

Representasi Perempuan Dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Semiotika Pierce dalam Tayangan Annie Yang)

Iswahyu Pranawukir¹⁾, Misnan²⁾, Agus Hitopa Sukma³⁾, Nur Desilawati⁴⁾, Rezzi Nanda Barizki⁵⁾, Agung Pramudi Astanto⁶⁾
¹²³⁴⁵⁾Program Studi Ilmu Komunikasi /Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

Email: prana1enator@gmail.com

ABSTRACT

"Stand Up Comedy" in parts or parts on Annie Yang's show is a short film produced which is then uploaded to the Youtube channel. Annie Mariani, known as the comedian Annie Yang of Chinese descent, established her career in Taiwan and came from Bali Comedy Club. A graduate of Stand Up Comedy Indonesia held by Kompas.TV. Her jokes or anecdotes tend to use English and Annie is nicknamed naughty girl or naughty woman. The use of feminism studies combined by the author with the qualitative method of Charles Sanderpierce's semiotic analysis means that a sign is something that for one woman represents something else in some way or capacity. And one form of sign is the word, while the object is something that is referred to by the sign, while the interpretant is a sign that exists in a person's mind about the object that a sign refers to. By observing and analyzing in the initial observation that the jokes thrown by Annie Yang are more pouting, double standard meaning depending on the audience as communicators interpret the core message in the context and content of the message. It can be positive and negative depending on which side of the audience understands it so that it provokes laughter.

Keyword: woman representation, semiotic of Pierce, stand up comedy

ABSTRAK

"Stand Up Comedy" dalam beberapa bagian atau bagian di acara Annie Yang merupakan film pendek yang diproduksi yang kemudian diunggah ke saluran Youtube. Annie Mariani, yang dikenal sebagai komedian Annie Yang yang merupakan keturunan Tionghoa, mengawali karirnya di Taiwan dan berasal dari Bali Comedy Club. Lulusan Stand Up Comedy Indonesia yang diadakan oleh Kompas.TV. Joke atau anekdotnya cenderung menggunakan bahasa Inggris dan Annie dijuluki naughty girl atau wanita nakal. Penggunaan kajian feminisme yang dipadukan oleh penulis dengan metode kualitatif analisis semiotika Charles Sanderpierce memiliki arti bahwa tanda adalah sesuatu yang bagi seorang perempuan mewakili sesuatu yang lain dalam suatu hal atau kapasitas tertentu. Dan salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Dengan mengamati dan menganalisa pada observasi awal bahwa lelucon yang dilontarkan oleh Annie Yang lebih bersifat cibiran, bermakna standar ganda tergantung dari audiens sebagai komunikasi memaknai inti pesan dalam konteks dan isi pesan tersebut. Bisa positif dan negatif tergantung dari sisi mana audiens memahaminya sehingga memancing gelak tawa.

Kata Kunci: representasi perempuan, semiotika Pierce, stand up comedy

PENDAHULUAN

Di dunia ini terlahir secara normal makhluk yang diciptakan Tuhan pencipta seisi alam semesta, yaitu dibedakan jenis kelamin yakni: laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan sosok yang memiliki kejantanan dan setelah beranjak dewasa memiliki suatu keberanian. Sedangkan perempuan merupakan istilah kelamin manusia yang sangat berlawanan dengan laki-laki yang digambarkan memiliki kemuliaan dan

kemampuan. Pada perjalanan sejarah manusia, yakni: laki-laki dan perempuan dideskripsikan dalam perspektif agama Islam sebagai kholifah dimuka bumi yang tentunya memiliki beragam prinsip-prinsip yang wajib diperhatikan manusia itu sendiri, seperti: 1) memiliki prinsip tanggung jawab: bagi alam semesta dan jagad rasa disertai seluruh isinya yang ada didalamnya serta menjaga kelestarian, 2) prinsip solidaritas: manusia sebagai representasi alam yang saling memberi dan menerima serta saling membutuhkan dan 3) prinsip memberikan

bentuk kasih sayang dan peduli kepada alamnya maupun manusianya, seperti rasa saling mencintai, tanpa dominasi dan saling mendiskriminasi. (Muhammad Nur Hadi & Achmat Mubarok, 2021)

Laki-laki bertumpu serta berdam-pingan hidup dengan perempuan sebagai khalifah dibumi dan didunia yang fana ini. Di dalam kehidupan secara individu maupun secara sosial bermasyarakat. Memang terdapat hal-hal atau kegiatan yang tyang sangat berbeda antara peran laki-laki dan perempuan sangatlah dibedakan. Dalam isu realitas keberadaan laki-laki dan perempuan adalah entitas berbeda yang sebagaimana mestinya wajib dibedakan selain daripada kondisi kelamin (seks) yang membedakan dalam kajian wacana gender atau isu kesetaraan gender. (Misnan et al., 2023)

Antara seks dan gender kerap kali diartikan suatu pembeda ciri untuk seorang laki-laki dan perempuan. Dalam perkembang-annya laki-laki dan perempuan dalam situasi kehidupan sering terdapat ketidakseimbangan dan ketimpangan-ketimpangan sehingga muncul rasa dan kesenjangan disertai ketidakadilan. (*sumber: https://www.beng_kelap_pek.org/opini/174kesetaraan-gender-peran-antara-laki-laki-dan-perempuan-yang-seimbang.html*).

Dalam teori kajian feminisme, fokus terhadap ketidakadilan yang kerap terjadi dalam permasalahan sosial. Dalam ilmu komunikasi kajian perempuan menempatkan perempuan sebagai komunikator atau penutur dalam membuat suatu pernyataan antar manusianya. Sedangkan dalam aspek komunikasi perempuan kerap digambarkan sebagai obyek penderita atau korban atas ketidakadilan jika disetarakan dengan laki-laki. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam berhubungan atau berinteraksi secara sosial. Apakah hal berhubungan tersebut berkenaan dengan lawan jenis berkelamin laki-laki atau perempuan? Baik hubungan tersebut dalam tataran komunikasi interpersonal, komunikasi interaksi kelompok atau komunikasi massa sekalipun.

Dalam mempelajari Ilmu komunikasi, sebuah pesan menjadi unsur terpenting, suatu kegagalan berkomunikasi mampu menyebabkan rentannya suatu konflik. Menurut John Powers pesan sendiri memiliki tiga unsur, yaitu: 1) tanda dan symbol; 2) bahasa; dan 3)

wacana (Mudjiyanto & Nur, 2013) dalam (Rofidah, 2021). Kesalahan persepsi dalam memaknai ketiga tersebut diatas pada proses komunikasi juga mengakibatkan kesalahan komunikasi. Terjadinya mispersepsi tersebut ditimbulkan karena adanya perbedaan. Eskalasi konflik yang terjadi dipicu oleh tanggapan negatif salah satu didalam masyarakat yang dinilai sebagai bentuk kegagalan proses komunikasi, sehingga memunculkan persepsi-persepsi baru yang berbeda. (Ilham Prisgunanto, 2022) (Riyantie et al., 2021)

Konflik sosial yang terjadi adalah realita yang ada ditengah-tengah masyarakat. Yang unik, dimana terdapat pihak yang berperan dalam jalannya konflik, seperti: pihak yang memulai, penengah, pihak terintimidasi, dan pihak penyelesai konflik (Mastan & Sukendro, 2023). Oleh sebab itu dalam konflik terdapat komunikasi, dimana setiap pihak memainkan peran sesuai dengan kondisi masing-masing. Oleh karena ilmu komunikasi sebagai salah satu ilmu pengetahuan berkembang secara dinamis mengikuti dinamika kehidupan peradaban manusia itu sendiri. (Misnan, 2020)

Sejarah mencatatkan bahwa sepanjang peradaban manusia ilmu komunikasi menjadi titik tolaknya. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa berkomunikasi utamanya dengan relasi kehidupannya masing-masing. Baik itu kisaran usia dewasa, anak-anak, balita, usia produktif maupun, manula. Kemudian apakah yang bersangkutan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Dalam kajian feminisme bahwa kondisi aktual yang dimunculkan lebih mengacu pada keepistemologian keilmuannya. Sehingga dapat dikatakan perempuan diposisikan erat dengan suatu kondisi yang telah seharusnya telah mengarah pada dominasi secara ekonomi, sosial budaya serta berpolitik. Berbanding terbalik dengan apa yang dikemukakan secara umum bahwa isu gender adalah pembahasan yang sangat pada saat ini perbedaan status sosial dalam perilaku antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang nyata melalui proses sosial dan budaya yang sangat panjang. (Nadia & Hidayat, 2022)

Ajang kompetisi 'lawakan tunggal' atau Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) yang digawangi oleh Kompas TV sejak tahun 2011 telah berhasil menyedot perhatian pemirsa televisi se-Indonesia. Ajang ini diikuti oleh

‘pelawak tunggal’ atau ‘komika’ berbakat yang lolos seleksi dari audisi yang diselenggarakan di seluruh wilayah Indonesia (Sutriyanto, 2013) yang dikemukakan dalam artikel (Nurhamidah et al., 2020). *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI) merupakan ajang kompetisi lawakan tunggal atau *stand up comedy* yang diikuti melalui hasil seleksi dari seluruh wilayah di Indonesia yang diselenggarakan oleh Kompas TV yang berisi pelawak tunggal. Diberlangsungkannya SUCI Season 1 sampai dengan Season 8 Kompas TV melahirkan sebanyak 123 finalis yang terbukti secara *live* dan *open mike* telah menciptakan dan memecahkan gelak tawa audiens SUCI *Show*, sejak dilangsungkan digedung ‘Pusat Perfilman H. Usmar Ismail’ (Season 1-3), ‘Balai Kartini’ (Season 4-5), Balai Sarbini (Season 6-7), studio 1 Kompas TV (Season 8) dan berhasil menobatkan 24 komika juara sebagai pemenang. (Nurhamidah et al., 2020)

Annie Mariani, dikenal sebagai Annie Yang adalah seorang pelawak tunggal berkebangsaan Indonesia yang juga menjadi grandfinalis satu-satunya yang berjenis kelamin perempuan pada ajang SUCI Kompas season X (sepuluh). Penampilannya kerap membawakan materi komedi dengan bahasa Inggris. Dalam kompetisi ini Annie dikenal di kompetisi sebagai "*naughty girl*" maupun "*naughty woman*" disertai harus mengundurkan diri pada show 8 karena kecelakaan motor yang dialaminya.

Setiap komunika dalam ajang ini menggunakan beragam teknik lawakan guna menyampaikan materi dari premis, *set up* hingga *punch line* yang merupakan *sub-goal* dari keseluruhan goal yang telah terlebih dahulu dirancang dalam peta *joke-joke* (candaan) yang dilontarkan para komunika melalui *design map* mereka sendiri.

Berikut Daftar Komika Peserta SUCI X Kompas TV Tahun 2022:



Gambar 1. Daftar Komika Peserta SUCI X Kompas TV Tahun 2022

(sumber: olahan peneliti dari Kompas.TV, 2022)

Dari gambar di atas tampak bahwa hanya satu-satunya komunika perempuan adalah Annie Yang lolos sebagai grand finalis yang menyuguhkan representasi perempuan dalam stand up komedi SUCI X. Representasi memiliki 3 arti. Representasi adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Representasi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga representasi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Dengan pengertian leksikal di atas secara substantif dapat diartikan bahwa konseptualisasi representasi yaitu penggambaran suatu obyek melalui penggunaan lambang, bahasa atau simbol. Penggambaran tersebut bisa melalui media atau tidak melalui media. Namun bagi seorang akademis bahwa representasi melalui media merupakan sesuatu hal yang lebih berarti karena dengan media maka persepsi kita mengenai dunia menjadi lebih luas. Akan tetapi, sebagai catatan bagi kita akan sulit bila representasi tidak melalui media maka persepsi kita dalam menampilkan kenyataan akan sangat terbatas untuk diungkap. (<http://www.mediaknowall.com/representation.html>.)

Mempertalikan persepsi semiotika model Charles Sanders Peirce dan bahasa media dalam hal ini Bahasa dalam *stand up comedy* dikaitkan dengan teori feminisme nampaknya dapat menjadi satu diskusi yang menarik. Bukan saja karena persoalan filosofis mendasar yang acapkali menjadi perdebatan, melainkan juga karena tidak ada jalur tunggal untuk membongkar praktik pertandaan (baca: bahasa) media. Meskipun dengan sebuah klaim sederhana para penganut semiotika, bahwa di balik bahasa media seringkali terkandung ‘sesuatu’ yang misterius dalam representasi perempuan. Model triadik Peirce ini memperlihatkan bahwa terdapat ketiga elemen pembentukan tanda, yaitu *representament* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretant (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2010: 266-267)

Pierce dalam pandangannya bahwa semiotika dipercaya sebagai salah satu model

rujukan untuk membantu melacak keberadaan misteri tersebut. Sekadar untuk keperluan pengantar, bagian berikut mencoba memaparkan secara singkat beberapa konsep yang relevan sebagai titik tolak pemahaman, yakni tentang representasi. Representasi perempuan merupakan penyajian akan pentingnya kesetaraan gender saat ini sedang dilakukan melalui produk maupun jasa dalam stand comedy diatas panggung.

Kompas, termasuk media yang membuat penyebaran informasi sehingga dapat mempengaruhi dan membentuk penonton melalui pesan yang disampaikan di belakang mereka. Hal ini dikemukakan (Sutanto, 2017) bahwa kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau khalayak yang besar berarti film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2013) dalam (Ilham Prisgunanto, 2022) (Pranawukir et al., 2023)

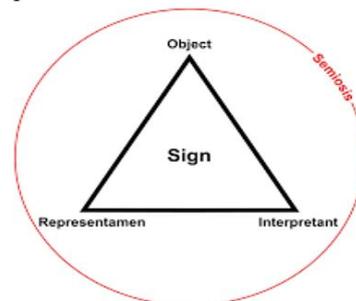
Berdasarkan premis di atas, maka peneliti tertarik dalam hal ini untuk mengkonsepsikan tanda mengartikan atau merepresentasikan (menggambarkan) konsep-konsep, gagasan atau perasaan seorang komunika perempuan yang sedemikian rupa memungkinkan seseorang 'membaca', melihat, menonton, men-*decode* atau menginterpretasikan maknanya. Representasi adalah artinya perbuatan yang mewakili, keadaan yang mewakili, berarti apa yang mewakili (perwakilan). (<https://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/>).

Dari latar belakang yang telah di kemukakan diatas, adapun yang menjadi masalah adalah sebagai berikut: Bagaimanakah representasi perempuan yang digunakan Annie Young dalam *Stand Up Comedy* Sesi X? Apa faktor pembentuk model triadik semiotika Peirce dari ketiga elemen pembentukan tanda dalam representasi perempuan Annie Young? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi perempuan yang digunakan dalam menyampaikan materi lawakan dalam stand up comedy, berdasarkan model trikotomis Charles Sanders Peirce.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah analisis semiotik

model Roland Barthes, yang sistematikanya sebagai berikut:



Gambar 2. Relasi Trikotomi Barthes

Sumber: Saleha & Yuwita, 2023

Semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan representamen atau *ground*, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses *interpretant*. Objek penelitian adalah 3 (tiga) episode Annie Yang pada SUCI X Kompas TV 2022.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks hubungan khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6) dalam (Adawiyah & Pranawukir, 2022).

Definisi lain mengenai penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005 dalam Misnan & Barizki, 2021).

Mulyana menambahkan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang - orang sebagaimana dirasakan orang - orang bersangkutan. (Mulyana, 2002: 156) dalam (Sukma et al., 2023)

Adapun paradigma penelitian ini adalah ranah kritis, dikarenakan penelitian ini mengkaji tentang isu gender dan representasi perempuan dalam menyampaikan informasi melalui lawakan tunggal melalui media komunikasi Kompas TV sebagai sarana dan

prasarana humas. Penggunaan trikotomis *representant*, objek dan *interpretant* (Sari, 2020) yaitu analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, sebagai ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. (Nuridin, 2021)

Dalam menganalisa teks film, peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu: 1) Tanda, Teks dan gambar dalam stand up comedy Annie Yang, 2) Objek: Mengandung unsur feminisme dan kesetaraan gender, 3) Interpretan: memberikan makna kemudian menafsirkan data ke dalam bentuk narasi dan deskripsi. (Sidik, 2018)

Riset ini bersifat deskriptif (Sukma et al., 2022) (Sukma et al., 2023). Adapun dari beberapa tayangan, peneliti memilih 3 (tiga) episode yang ada dalam youtube official Kompas TV dan dianalisis secara teksasi. Alasan 3 episode tersebut menjadi objek penelitian berdasarkan pertimbangan isu umum yang dikemukakan, yakni isu gender (perempuan kurang lazim sebagai komedian, perempuan memiliki stereotip yang sulit dikreasikan secara seni, wanita memiliki etos penampilan yang ketat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Episode : “I Love Sausage” (Object)

Annie Yang mendapatkan tema "**dunia stand up comedy**" di show kali ini. Di show sebelumnya, Annie Yang di-roasting oleh Gerall karena Annie Yang menjadi komika sering menggunakan bahasa Inggris ketika *stand up* atau open mic. Dalam tayangan ini disebutkan bahwa representasi perempuan *stand up comedy* adalah satu-satunya Wanita yang tampil diajari SUCI Kompas TV dengan tema candaan dan lawakan : “**dunia stand up comedy**”



Gambar 3. SIGN: Tanda Sebagai Stand Up Komedi Perempuan

Object:

Annie Yang sebagai (komunikator) merepresentasikan kepada khalayak (komunikan) bahwa sebagai perempuan sulit untuk dapat dikenal sebagai stand up komedian karena wanita itu kodratnya tidak lucu, tidak melawak, tidak bisa bercanda dan tidak bisa diterima didalam masyarakat sebagai pelawak . Hal ini pasti dicemooh semua orang

Interpretant:

Di edisi-edisi sebelum Annie Yang menggunakan Bahasa Inggris dalam setiap lawakannya diberi tantangan untuk melawak dan membanyol menggunakan Bahasa Ibu, yaitu Bahasa Indonesia. Tantangan ini muncul ketika terdapat seorang juri selain Komeng dan Raditya Dika yang dikenal juga sebagai komika, yakni Gerral yang berfikir gemuk. Annie Yang dimintanya untuk melawak menggunakan bahasa Indonesia.

Annie Yang sebagai perempuan ingin mendeklarasikan bahwa bisa melawak walau menggunakan bahasa Indonesia tetaplah dapat menghibur dan lucu. Dalam episode pula ini Annie Yang ingin memberikan informasi kepada khalayak bahwa sangat sulit menjadi *stand comedy* berjenis kelamin perempuan atau *female* dikarenakan yang bersangkutan harus berfikir keras untuk bisa menghasilkan pesan yang dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai perempuan yang telah bergeser makna idealnya agar dikenal sebagai *stand up comedy*-an yang materinya bisa lulus sensor atau *un-cut*. Karena stereotipe yang ada bahwa dan beredar ditengah masyarakat bahwa wanita dan perempuan itu tidak lucu atau tidak bisa diajak bercanda. Sehingga secara lugas bahwa Annie Yang dalam tayangan ingin mendobrak suatu tirani akan dominasi laki-laki bahwa stereotipe Wanita juga bisa melawak atau *open mic* mampu menjadi Komika dan tampil di tengah panggung.

Disinilah kepiawaian konsep diri seorang perempuan Annie Yang haruslah menampilkan kepada khalayak lawakannya terbungkus erat digambarkan wanita yang nakal (*naughty Girl*) bukanlah wanita baik-baik yang kerap melontarkan anekdot atau *joke-joke* materi-materi dewasa untuk menarik penonton hingga mengumbar gelak dan tawa audiens diatas panggung. Dalam hal ini Annie Yang menggambarkan dirinya bukanlah wanita baik-baik (seperti tato yang terlihat

disekujur tubuhnya) selalu menyindir keberadaan laki-laki mulai menyindir Gerral, menyindir laki-laki dewasa, mengumpamakan sosis sebagai objek makanan atau obyek lainnya yang terkesan negatif tergantung bagaimana penonton menginterpretasikannya ada dua arti materi yang ambigu baik itu arti secara positif dan negative yang bisa di analisis masing-masing siapa yang memikirkannya dan bermakna ganda. Apakah sosis makna yang sesungguhnya atau sudah bermakna ganda diartikan seperti halnya: penis diumpamakan seperti penis pada jenis kelamin laki-laki, Hal ini dilakukan agar lepas akan sensor karena materinya lebih kepada materi dewasa. Seperti sosis Indonesia digambarkan dengan merk "so good" tetapi sizenya kecil. Bahwa sosis Indonesia kecil dari sudut manakah kita mau mempersepsikannya



Gambar 4. SIGN: Tanda

2. Episode: My Man Can Last 3 More Minutes -I Got SUDOKU Tatto (object)

Pada malam grand final SUCI X. Annie Yang menceritakan kebebasannya menyatakan dalam grand final ini adalah malam haram.

Object: Annie Yang Merepresentasikan bahwa sebagai Perempuan sulit untuk dapat dikenal sebagai stand up comedian karena Wanita itu kodratnya tidak lucu, tidak melawak, tidak bisa bercanda dan tidak bisa diterima didalam masyarakat . Hal ini pasti dicemooh semua orang

Interpretant: Dalam episode ini Annie Yang berkisah tentang profesinya sebelum menjadi Komedian adalah seorang pelacur (whore). Dari sisi perempuan sudah jelas penilaian masyarakat adalah jika wanita memiliki profesi tersebut dimaknai berkonotasi negatif. Sehingga dapat direpresentasikan bahwa peran Annie Yang pada stand up comedy telah

terbentuk dari materi lawakan dewasanya agar khalayak menjustifikasi bahwa Annie Yang bukanlah Wanita baik-baik atau ideal. Pada edisi ini juga Annie yang juga menyatakan bahwa menambah tato kembali dibelakang punggungnya. Sehingga semakin memberikan informasi kepada khalayak seperti apa representasi seorang Annie Yang dalam stand comedy silahkan audiens menafsirkan sendiri penuh ambigu bermakna ganda.

Pada malam grand final SUCI X. Annie Yang menceritakan kebebasannya menyatakan dalam grand final ini adalah malam haram.

1. Visualisasi dan Deskripsi Annie Yang episode 1 (Sign / Tanda)

Berikut ini bentuk visual serta deskripsi adegan dan dialog yang ada pada I Love Sausage. Total durasi video iklan ini adalah 8 menit 32 detik. Penulis akan mendeskripsikan detail adegan dan dialog beserta bentuk visual dari iklan ini berdasarkan *timestamp* video. *Timestamp* video adalah catatan waktu kapan terjadinya suatu adegan atau dialog atau visual tertentu. *Timestamp* video iklan ini memiliki bentuk penulisan sesuai format *timestamp* video Youtube yaitu 0:01 sampai 7:44. 0:01 berarti menit ke-0 dan detik ke-1. 7:44 berarti menit ke-7 dan detik ke-44.

a. *Timestamp* 0:05 – 1:02



Gambar 5. *Timestamp* 0:05 – 1:02

Interpretan: seorang perempuan bernama Annie Yang sedang membicarakan tidak takut jika diminta melawak dengan Bahasa Indonesia. Annie mengolok-ngolok Gerall janganlah saya dibanding-bandingkan. Annie Yang ingin menyampaikan kepada dunia luar bahwa anekdot dan materi lawakannya tetap masih berkualitas dan tidak bisa dikalahkan oleh kaum laki-laki. Wanita bisa memiliki materi pesan lawakan juga seperti laki-laki.

Dialog pada *timestamp* ini adalah sebagai berikut:

Annie Yang: *Hey, bilangin sama Gerald orang kaya gini jangan dibanding-bandingin?*

Gerral: *Heem, tertawa*

Minami: *Seorang Komedian Perempuan sangatlah berat karena harus berfikir keras (untuk menggali dalam materi didalam open mic).*

b. *Timestamp 2:28 – 7:44*

Timestamp dalam rekam dialog dan adegan dalam potongan:



Gambar 6. Visual timestamp 4:36 – 0:36



Gambar 7. Visual timestamp 4:36 – 4:43



Gambar 8. Visual timestamp 4:43 – 0:43

(Interpretan)

Annie Yang terlihat sedikit kesal lalu memberikan statement menjadi komedian perempuan yang tenar itu susah dan hal yang payah dimata laki-laki. Dialog pada timestamp ini adalah sebagai berikut:

Annie Yang: *Hey. Ada loh comedian perempuan yang tenar, bahwa itu adalah ibunya pelawak terkenal tadi (sambil tertawa gelak penonton, bahwa kenyataan yang*

sesungguhnya tidak ada pelawak terkenal yang ada dari jenis kelamin perempuan).

2. Episode: *Stalking Him Everyday It's Not Crazy, It's Me Being Tender*

Di stand up-nya kali ini, Annie Yang menceritakan tentang hubungannya. Kalau sebelumnya Annie bilang pacarnya adalah seorang Belanda, kali ini Annie bilang kalau pacarnya kini adalah seorang warga Australia. "I'm what they called Bule Hunter in Bali," kata Annie. Annie Yang membahas tantangan kencan dengan humor, mengungkapkan gaya pacaran obsesifnya yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang, dan menyoroti standar ganda bagi wanita di Indonesia.

Annie Yang juga menceritakan tentang cara dia berusaha membuat kekasihnya sadar akan hubungan mereka tanpa langsung mengungkapkannya.

01:52, Annie membandingkan hubungan-hubungannya dengan alkohol yang haram.

02:17, Annie meninggalkan barang-barangnya secara perlahan di tempat kekasihnya untuk memberikan petunjuk.

02:43, Kekasih Annie akhirnya menyadari tanda-tanda yang diberikan dan bertanya apakah mereka akan ke suatu tempat.

03:22, Annie mengaku sebagai 'bule hunter' di Bali dan memberikan pandangan tentang aturan tidak tertulis terkait 'bule hunter'.

Objek dalam kasus ini adalah pengalaman dan sudut pandang Annie Yang mengenai hubungan asmaranya, termasuk perubahan pacar dari orang Belanda menjadi warga Australia, perannya sebagai "bule hunter" di Bali, tantangan-tantangan dalam berpacaran lintas budaya, serta standar ganda yang dihadapi wanita di Indonesia.

Representamen adalah bagaimana Annie Yang menyampaikan dan menceritakan pengalaman-pengalaman tersebut melalui pertunjukan stand up komedinya. Hal ini mencakup penggunaan humor, perbandingan dengan alkohol haram, strategi memberikan petunjuk untuk membuat pacarnya sadar akan hubungan mereka, dan akhirnya pengakuannya sebagai "bule hunter".

Interpretant adalah bagaimana masyarakat memaknai dan memahami pengalaman serta sudut pandang Annie Yang yang disampaikan melalui pertunjukan stand up-nya. Interpretant mencakup pemahaman tentang isu-isu gender, relasi lintas budaya,

dan standar ganda yang diangkat dalam pertunjukan tersebut.

Jadi secara ringkas, objeknya adalah pengalaman Annie Yang, representasinya adalah bagaimana Annie menyampaikannya melalui pertunjukan dan interpretasinya adalah bagaimana masyarakat memaknai secara struktural apa yang disampaikan Annie.

Representasi Perempuan Annie Yang dalam Tayangan *Stand Up Comedy* Sesi X

Representasi merupakan pembentukan-pembentukan melalui tanda-tanda dan makna baik yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi besar sekalipun, tak akan luput dari proses-proses yang terkait dari pengaruh-pengaruh lingkungan dan dari segi-segi aspek diluar diri (kelompok)-nya sebagai presentasi atau mungkin direpresentasikan kembali dari hasil proses penciptaan manusia. Proses-proses yang dimaksud pasti melewati tahap-tahap internalisasi, eksternalisasi, serta obyektivasi.

Internalisasi adalah tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia yang diserap oleh manusia kembali. Jadi, ada hubungan berkelanjutan (kontinuitas) antara realitas internal dengan realitas eksternal atau proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.

Sedangkan, Eksternalisasi adalah tahap dalam proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental atau usaha ekspresi manusia atas re-definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Sedangkan obyektivitas disebut adalah tahap aktivitas manusia menghasilkan suatu realita objektif, yang berada di luar diri manusia atau sebagai upaya re-definisi nilai yang sudah ada pada kepercayaan dalam kesadaran diri manusia. Dalam tahap ini, muncul pertanyaan kritis tentang fungsi, materi, dan beberapa hal lain terkait dengan nilai yang sudah dipahami tersebut.

Menurut pandangan Berger dan Luckmann, penjelasan-penjelasan diatas-lah yang dikenal dengan istilah "realitas sosial". Menurut mereka bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui dialektika fundamental dari proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi sehingga memunculkan bentuk penjelmaan suatu tanda-tanda maupun makna

yang terkandungnya. Eksternalisasi (penyesuaian diri) dilakukan terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Sementara obyektivitas adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Sedangkan internalisasi tidak lain adalah proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat dimana individu menjadi anggotanya (Berger dan Luckmann dalam pengantar (1990: xx).

Keberadaan media massa dalam penayangan *stand up comedy* SUCI Kompas TV sebagai bagian realitas sosial, bahkan bentuk perpanjangan (*extension*) dari media massa *inkonvensional* merupakan sarana penyampaian informasi yang berhubungan dengan khalayak atau masyarakat secara luas. Tidak dapat dipungkiri perkembangan media massa yang terkandung unsur ajang pencarian bakat lawak melalui *stand up comedy* merupakan kebutuhan dalam mendukung berbagai aktifitas masyarakat perkotaan, yaitu: kaum urban.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories* (2000: 66), bahwa peran media pada kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern (era globalisasi) tidak ada yang menyangkal terutama dalam era globalisasi saat ini dimana teknologi sangat berkembang, kian memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat dan mengikuti perkembangan yang cepat terjadi, contohnya setelah penayangan SUCI Kompas TV selanjutnya konten diulang-ulang kembali melalui *youtube*. Media massa, seperti halnya pesan lisan dan isyarat sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi manusia, seperti halnya *stand up comedy*. Pada hakikatnya media adalah perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya (Rivers, 2004: 27).

Komika adalah panggilan untuk seseorang yang melakukan *stand up comedy*. Komika akan menampilkan sebuah pertunjukan lawak di depan para penonton dengan bercerita, materi yang telah mereka rancang sedemikian rupa sehingga dapat memancing gelak dan tawa dari penonton atau audiens. Materi yang biasanya dibuat oleh komika berdasarkan

kejadian dan pengalaman yang pernah mereka alami sebelumnya adapun peristiwa dan kejadian yang sedang populer di masyarakat. Sebagai seorang komika harus dapat mengemas materinya dengan baik dan benar secara susunan. (Ramon Papana, 2012:12)

Stand up comedy mulai berkembang di Indonesia pada 2011. Ada banyak macam-macam kegiatan yang diadakan oleh *stand up comedy*, yaitu mulai adanya kompetisi dari tingkat komunitas, daerah-daerah hingga tingkat nasional. Mulai dari kegiatan tersebut *stand up comedy* dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi populer sebagai dunia hiburan lawak baru. Masyarakat mulai mengenal *stand up comedy* dan mulai menyukai *stand up comedy*.

Materi *stand up comedy* disampaikan dengan pembawaan yang unik dari segi komunikasi. Gaya komunikasi yang ditampilkan dalam melakukan *stand up comedy* tidak hanya beribicara layaknya pelawak pada umumnya, komunikasi yang dilakukan oleh komika berisi juga tentang kritikan maupun sindiran tetapi dikemas didalam gaya komedi. *Stand up comedy* menjadi hiburan tetapi juga bisa sebagai penyalur aspirasi masyarakat, materi yang disampaikan oleh komika juga bisa sebagai pengetahuan baru bagi masyarakat. (Ramon Papana, 2012:5)

Semakin digemari dan berkembangnya *stand up comedy* di Indonesia ditandai dengan banyaknya bermuculan komunitas *stand up comedy* di daerah-daerah. Komunitas *stand up comedy* ini dibentuk untuk menjadi tempat bagi orang-orang yang menggemari *stand up comedy* dan ingin menggelutinya. Orang-orang menggemari dan ingin menggeluti *stand up comedy* selain bisa menyalurkan dan melatih bakatnya *stand up comedy* juga bisa menjadi sumber penghasilan. Di dalam komunitas *stand up comedy* ini

Tak dapat dipungkiri lagi, bahwa setiap lawakan semua diproduksi oleh laki-laki sehingga laki-laki juga yang selama ini memposisikan pada sektor publik sebagai pelawak atau komedian. Pencitraan atau representasi wanita dewasa pada *stand up comedy* itu didasarkan pada struktur sosial yang dibangun dari pemikiran lelaki dengan memaknai identitas gambaran wanita dewasa yang seperti direpresentasikan oleh sesosok Annie Yang. Dalam kaitannya ialah

bagaimana Annie Yang mempresentasikan tentang wajah/paras, busana dan 'tubuh' (fisik), seperti: tato yang dibidik kemudian dikreasikan sendiri laki-laki

Maksud yang tersembunyi adalah arti di balik denotasi gambaran wanita dewasa yang ada pada materi lawakan yang selalu disajikannya, yakni gambaran wanita yang kerap dimaknai sebagai bahan pembicaraan yang luas dan terbuka, oleh karena itulah materi dan konten lawakan yang dilontarkan kepada khalayak oleh Annie Young adalah tentang tubuh wanita telah menjadi kodrat dan sesuatu komoditas.

Dalam kehidupan sosial, pada hubungan wanita dan laki-laki, posisi wanita selalu ditempatkan pada posisi "*winking*" (jawa), "orang belakang", "subordinasi". Wanita selalu menjadi mahluk kedua dan yang kalah dan wajib dicap sebagai "pemuas" imajinasi dunia laki-laki. Hal inilah yang direkonstruksi juga dalam media visual termasuk dalam produksi film dan video maupun media sosial (you tube, facebook, twitter, IG, dan seterusnya) bahwa media hanya merekonstruksi apa yang ada disekitarnya, sehingga media massa juga disebut sebagai refleksi dunia nyata, refleksi alam sekitarnya (Bungin, 2003:131).

Dengan begitu, maka dapat dikatakan bahwa *stand up comedy* suatu saluran media massa adalah sebagai cerminan dari realitas keadaan masyarakat dalam menempatkan wanita yang selalu dikaitkan sebagai obyek para lelaki. Begitupun halnya dalam karya-karya film dan video eksperimental, wanita digunakan untuk menarik minat khalayak semata-mata tanpa mempedulikan relevansi dengan isi atau tema cerita, sehingga komoditi dan eksploitasi tubuh perempuan yang erotis banyak tereksplorasi dalam suatu topik lawakan. Seperti contohnya pada episode Annie Yang: "*I love Sausage*" dan: "*My Man Can Last 3 More Minutes -I Got SUDOKU Tatto*"

Gambaran yang terpatri dalam representasi perempuan yang coba ditampilkan kedepan publik serta pandangan dari stand up Indo Depok bahwa dikarenakan sulitnya menjadi komika berjenis kelamin perempuan dikarenakan diperlukan persiapan khusus dalam mempersiapkan materi terkait pesan-pesan joke (candaan) seperti apa yang harus dilontarkan kepada publik. Jangankan

bagi seorang komika perempuan bagi sekelas komika laki-laki yang sudah terkenal pun meski wajib memiliki mentor untuk sekedar berkonsultasi, berdiskusi, saling berbagi terkait materi-materi lawakannya.

Representasi perempuan yang ingin ditampilkan Annie Yang adalah: *naughty girl* atau *naughty woman*. Sosok Annie Yang yang tampil kedepan publik dan telah menyadari nilai-nilai perempuan yang disematkan kepada dirinya sebagai perempuan telah bergeser makna denotasinya sebagai kodrat wanita ideal bukanlah Wanita dewasa baik-baik dalam gambaran representasi yang digambarkan sebagai seorang komika *stand up comedy*, sebagai makhluk perempuan kelas dua, seperti: pelacur, wanita malam, wanita kelayapan, wanita liar yang penuh dengan kebebasan ketika diatas panggung dan anekdot atau candaan materinya bermakna ganda, tergantung permirsa lawakannya yang mempersepsikan bisa berkonotasi positif maupun berkonotasi negative, dikarenakan dalam setiap lawakannya selalu berkontem candaan dewasa diatas usia 17 tahun sehingga jika dimasukkan kedalam konten TV, Youtube sering tersensor dikarenakan erat hubungannya dengan hal tabu dan porno.

Annie Yang sebagai perempuan ingin mendeklarasikan bahwa bisa melawak walau menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris tetaplah dapat menghibur dan lucu. Dalam setiap episodenya pula ini Annie Yang ingin memberikan informasi kepada khalayak bahwa sangat sulit menjadi *stand comedy* berjenis kelamin perempuan atau *female* dikarenakan yang bersangkutan harus berfikir keras untuk bisa menghasilkan pesan yang dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai perempuan kelas kedua berkonotasi negatif yang telah bergeser makna idealnya agar dikenal sebagai *stand up comedy-an*

Faktor Pembentuk Model Triadik Semiotika Peirce dalam Representasi Perempuan Annie Young

Kajian gender merupakan tentang sistem nilai yang melekat antara pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi secara sosial, budaya maupun secara psikologi. Gender merupakan perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial, dan bukan sekedar jenis kelaminnya. Dengan pembentuknya sesuai

kodratnya masing-masing maka gender dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai konstruksi didalam pemikiran masyarakat yang bersangkutan tentang posisi peran laki-laki dan perempuan (Asrini, 2013).

Persoalan wacana isu-isu gender dalam kajian feminisme bukanlah hal-hal yang baru ini sudah terbentuk seumur peradaban bumi terbentuk dalam kajian-kajian sosial, hukum, keagamaan, maupun yang lainnya. Namun demikian, kajian tentang gender masih tetap aktual dan menarik hingga saat ini, mengingat masih banyaknya masyarakat khususnya di Indonesia yang belum memahami persoalan ini dan masih banyak terjadi berbagai ketimpangan dalam penerapan gender sehingga memunculkan terjadinya ketidakadilan gender.

Kesetaraan gender kendati sudah disosialisasikan cukup lama di Indonesia, ternyata hingga kini menjadi perdebatan dari berbagai pihak. Bahkan intensitasnya makin menguat. Hal itu karena banyaknya permasalahan yang dihadapi kaum perempuan, terkait dengan ketidakadilan dalam memperoleh hak ekonomi, politik, sosial, dan hukum.

Stereotipe positif maupun negative memproyeksikan pola pikir masyarakat pada perempuan. Kalangan feminis pasca-modern meyakini bahwa stereotipe terhadap perempuan tersebut kemudian dibesarkan oleh industri media.

Pendekatan feminis-strukturalis Simone de Beauvoir telah mengilhami Ortner dalam Asrini (2013), dalam menilai bahwa subordinasi perempuan secara universal adalah dampak dan fungsi khas mereka dalam tradisi dan budaya yang melekat di masyarakat. Perempuan dianggap sebagai pengasuh dan orang yang membesarkan anak. Perempuan selalu diidentifikasi pada ranah domestik. Pada posisi yang berbeda, hierarki gender menempatkan laki-laki sebagai gender yang perkasa, selalu menang, tak pernah menangis, dan hanya bertanggungjawab secara publik, bukan secara domestik.

Hal inilah yang membuat orang-orang di luar hierarki menjadi kesulitan untuk diterima dalam nilai-nilai tersebut. Padahal, di luar dua kelompok gender tersebut ada juga kelompok lesbian, gay, biseksual, transeksual (LGBT), yang keberadaannya dipinggirkan (Asrini, 2013). Konstruksi gender dalam konteks

patriarki membuat perempuan sulit untuk mengubah—takdirnya maupun kodratnya. Bukan hanya perempuan, orang-orang yang hidup di luar hierarki gender pun terpinggirkan, kelompok LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender), menjadi sulit diterima dan sulit dibahasakan di kalangan masyarakat.

Di daerah Barat, hierarki gender terjadi sejak manusia mengkonstruksikannya. Walaupun konstruksi ini terus berubah, namun sepanjang sejarah--sejak masa pemerintahan demokrasi modern, masa Revolusi Industri di Eropa di abad 16, hingga sekarang--perempuan tak pernah lepas dari penilaian, dari konstruksi. Konstruksi ini pun merasuk dalam seni dan kebudayaan sehari-hari.

Pada masa Revolusi Industri, konstruksi ini mengemuka dalam *Monalisa* karya Leonardo da Vinci. Hari ini, mengejawantah dalam boneka Barbie (Luviana, 2010) Stereotipe yang melekat pada perempuan dan hierarki gender yang baru ini kemudian menimbulkan sejumlah persoalan baru yang terjadi di masyarakat. Misalnya, perempuan mengalami berbagai hambatan karena nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat membatasi akses dan kesempatannya. Stereotipe inilah melestarikan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan, dan industri media kita merupakan propogandis terdepan dalam mengkampanyekan stereotipe tersebut.

Sama dengan halnya dengan faktor-faktor pembentuk Model Triadik Semiotika Peirce dalam Representasi Perempuan Annie Young bahwa media massa berfungsi menyampaikan fakta bahwa Annie Yang menempatkan diri sebagai sosok feminisme liberalism. Karena itu, gambaran perempuan stand up comedy dalam media massa merupakan cermin realitas yang ada dalam masyarakatnya. Mengharapkan setara dengan stand up comedy laki-laki bagi Annie Yang dalam segala sesuatu adalah sebuah utopia. Meskipun, kaum wanita bisa saja berdalih itu adalah cita-cita dan perjuangan. Ketimbang mempersoalkan terus-menerus mengenai kesetaraan gender, feminis – maskulin, alangkah lebih baiknya jika perempuan lebih menunjukkan prestasi, karya, kecakapan dan peran dalam masyarakat yang tidak kalah dengan kaum laki-laki sebagai stand up comedy atau komika SUCI Kompas TV.

Sehingga, gambaran ideal tentang perempuan pun dalam *stand up comedy* akan tampil dalam media massa. Dalam media di Indonesia stereotipe tentang perempuan melekat dalam berbagai tayangan; dari sinetron, infotainment, telewicara, hingga berita. Gambaran tentang perempuan pemaarah, pencemburu, pendendam ada dalam tayangan sinetron. Tayangan infotainment memprogandakan pasangan sebagai hal yang paling penting dalam kehidupan perempuan. Jika seorang artis perempuan tidak berpasangan, maka ia akan terus dikejar-kejar pertanyaan pekerja *infotainment*. Status lajang menjadi status buruk bagi perempuan yang dilekatkan oleh infotainment di televisi kita.

Hal lainnya adalah status cantik yang wajib melekat dalam industri media televisi. Siapa saja yang tampil menjadi selebritas di televisi harus selalu cantik. Jika tak cantik, maka seorang perempuan akan mendapatkan ejekan: tak seksi, kurang putih, mukanya kurang menjual, kalah pamor dari perempuan cantik lainnya (Asrini, 2013). Stereotipe cantik ini tidak hanya terjadi dalam industri periklanan di media, namun telah menjalar di ruang-ruang redaksi di pemberitaan televisi, stereotipe yang sangat jarang terjadi di ruang redaksi di media cetak maupun radio. Stereotipe yang berkisar dalam hal kecantikan inilah yang akhirnya membuat perempuan membenci tubuhnya. Para perempuan membenci wajahnya yang kurang cantik, kakinya yang kurang panjang dan tubuhnya yang terlalu gemuk.

Akibatnya, perempuan menjadi pemimpi, ingin berubah wujud menjadi tubuh yang diinginkan industri. Karena prasyarat cantik inilah yang kemudian digunakan untuk menentukan identitas seseorang, yaitu dengan simbol-simbol, signifikasi, representasi dan semua bentuk citra. Kriteria inilah yang sering dilabelkan pada seseorang atau kelompok tertentu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa materi lawakan stand up comedy Annie Yang dalam media mengandung bias gender. Mater-materi yang kerap dilontarkan yang ada mendiskreditkan laki-laki melalui citra, visual dan teks-teksnya. Pencitraan yang paling menonjol dan menjadi sumber perdebatan berbagai kalangan adalah citra peraduan, dimana elemen seksualitas perempuan ditonjolkan ketika ia menjadi pembawa pesan.

Dengan mengutip Busby dan Leichty (Suharko dalam Subandi, 1998) bahwa tubuh perempuan digunakan sebagai simbol untuk men-ciptakan citra produk tertentu, atau paling tidak berfungsi sebagai latar dekoratif suatu produk. Tubuh perempuan tampil sebagai simbol kenikmatan minuman, keindahan produk furnitur, keanggunan dan kelincahan produk mobil dan sebagainya. Bagi sebagian orang, penggunaan tubuh perempuan sebagai sebuah simbol merupakan upaya komodifikasi tubuh perempuan, sementara bagi sebagian yang lain, para praktisi periklanan khususnya, hal ini adalah sebuah keharusan karena dibutuhkan untuk memperkuat daya jual sebuah produk atau lawakan dalam stand up komedi

Di dalam media, perempuan dan tubuhnya digunakan di dalam berbagai aktivitas ekonomi berdasarkan konstruksi sosial. Tubuh perempuan yang —di potong-potong (menjadi hanya betis, atau kaki, atau dada, atau punggung, atau pinggul, atau rambut, atau bibir, bahkan tato) dan diproduksi menjadi tanda-tanda (*signs*) akan membentuk citra (*image*), makna (*meaning*) dan identitas (*identity*) mereka di dalamnya. Tanda dan citra itulah yang kemudian menjadikan perempuan sebagai obyek hasrat (*desire*) untuk memiliki demi mencapai kepuasan.

Prabasmoro (2004) menggambarkan tentang bagaimana potongan tubuh perempuan hanya potongan tanda yang menjadi komoditas: Seksualitas perempuan juga dikomodifikasi. Banyak produk yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan tubuh perempuan, menampilkan tubuh perempuan semata-mata karena tubuh perempuan merupakan nilai jual (*selling point*) bagi produk itu. Penggunaan tubuh dan representasi tubuh dalam media tidak saja menyangkut relasi ekonomi, tetapi juga relasi sosial dan relasi ideologi. Komodifikasi tubuh perempuan menjadi sebuah persoalan ideologi ketika penggunaan tubuhnya dalam iklan sebagai sebuah relasi ekonomi dilandasi dan digambarkan dalam relasi sosialnya pasif, berada dalam posisi subordinasi dan menjadi objek eksploitasi kelompok dominan saja.

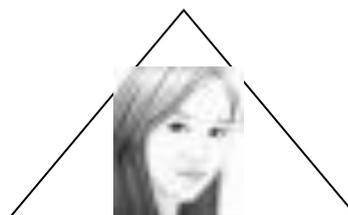
Dalam semiotik pragmatis (Pierce) *representamen* (busana yang menutupi tubuh) adalah dari beberapa kemungkinan obyek yang mewakili pengertian kesantiaian, keresmian, religiusitas, sensualitas,

komersialisasi/promosi dan banyak lagi yang memperoleh berbagai kemungkinan *interpretant* (penafsiran secara individual, tetapi terutama sosial yang dilatari budaya penafsir). Seperti telah dikemukakan proses ini yaitu dinyatakan proses (dari *representamen* ke *obyek* hingga ke *interpretant*) dalam tinjauan semiotika diatas terjadi dalam kognisi manusia dan disebut *semiosis*.

Danesi dan Perron (1999: 63-101), mengemukakan bahwa teori semiosis triadic Pierce perlu pula disempurnakan dalam memandang tubuh dan busana, dilihat dari gambar 3 dimensi dari *signifying order*:

Representamen

(ikon/image-wanita dewasa: busana, tubuh, tato)



Gambar 9. Triadic Pierce

(Digambar ulang oleh: temuan Peneliti, 2023)

Obyek

(Perempuan dewasa)

Interpretan:

(Materi lawak: ambigu, tabu, berbau porno berimajinasi laki-laki: libido, berahi, menggairahkan, cantik, seronok, wanita penghibur, PSK, Kupu-Kupu Malam, dan lain-lain)

Dalam masyarakat tontonan, setiap sisi kehidupan menjadi komoditas. Dalam masyarakat tontotan, tubuh wanita sebagai objek tontonan untuk menjual komoditas. Tubuh sebagai suatu komoditas yang mempunyai peran yang sangat sentral. Dalam kondisi ini, perempuan tanpa menyadari sesungguhnya telah dikonstruksi secara sosial untuk berada di dunia marjinal yakni dunia objek, dunia citra, dan dunia komoditas.

Dalam konteks perempuan dan gender, media dapat digunakan sebagai bekal untuk masuk dalam arena perjuangan tanda dimana perempuan harus mampu merebut makna. Hal ini perlu dilakukan agar yang berhubungan

dengan perempuan tidak lagi ditempatkan dalam posisi marjinal terus menerus. Bahwa perjuangan gender adalah perjuangan mengubah relasi memandang dan dipandang secara khusus termasuk pula pada perempuan yang berprofesi sebagai stand up comedy atau Komika.

SIMPULAN

Dalam 3 episode penampilannya, Annie Yang merepresentasikan perempuan dalam 3 stereotip:

Episode: **“I Love Sausage”**, perempuan tidak pantas berbicara sesuatu yang tabu, apalagi membicarakan semua organ laki-laki, tetapi tidak demikian dengan kamu laki-laki terhadap perempuan, padahal organ tubuh perempuan selalu menjadi bahan candaan laki-laki. Meskipun dalam konteks canda, perempuan harus berada pada standar etis tidak menyinggung soal organ laki-laki.

Episode: **“My Man Can Last 3 More Minutes - I Got SUDOKU Tatto”**, perempuan juga langsung divonis “bukan wanita baik-baik” akibat tato. Hal ini sangat berbeda dengan kaum laki-laki yang begitu mudah menato dirinya tanpa vonis apapun.

Episode: **“Stalking Him Everyday It's Not Crazy, It's Me Being Tender”**, perempuan memiliki standar ganda dalam menjalani hubungan pacaran, harus ada penegasan dan konsensus, sementara laki-laki bebas. Standar berikutnya adalah pantangan perempuan mengutarakan cinta terlebih dahulu atau menentukan kepastian hubungan mereka, sehingga harus melalui banyak strategi untuk mencapai konsensus hubungan serius dengan laki-laki.

Dengan demikian, representasi perempuan yang digambarkan oleh Annie Yang dalam *stand up comedy* merupakan perlawanan ketidakadilan dalam berekspresi, terutama dalam melontarkan candaan porno. Akibatnya, perempuan harus berfikir keras untuk menyuguhkan pesan komunikasi kepada khalayak karena sensor lebih ketat dibanding materi candaan porno yang disampaikan laki-laki.

Representasi perempuan juga ditampilkan oleh Annie Yang yang dengan mudah distigmakan sebagai sosok liar, nakal, PSK, bukan wanita baik-baik. Jadi, menjadi perempuan ideal standarnya menjadi benar-

benar ganda. Dalam hal kecial adalah performansi. Ketika komika perempuan tidak melakukan konsultasi dengan mentor akan terjadi konflik tentang materi yang dibawakan, dikarenakan ada perbedaan perlakuan terhadap mater-materi yang dirasa masih tabu.

Secara umum, berdasarkan trikotomis Charles Sanders Pierce, obyek adalah perempuan dewasa, representasi perempuan modern yang mempertanyakan standar ganda dalam berkomunikasi dan *interpretant* ambigu ketika perempuan mengenakan busana, tato dan materi lawakan yang menyerempet tabu pada masyarakat timur.

SARAN

Hendaknya bagi komunika perempuan pemula yang ingin mengikuti jejak Annie Yang, konsultasi intensif dengan mentor agar terhindar dari isu norma etika dan kesopanan. Mentor perlu menyampaikan bahwa meskipun materi yang kerap dibawakan Annie Yang berkonten dewasa, namun ada nilai-nilai kebaikan yang bisa disampaikan sebagai representasi wanita yang belum ideal dan tidak sempurna. Untuk masyarakat, dalam menonton *stand up comedy*, tontonlah versi lengkapnya agar mengurangi kesalahpahaman dan tidak mudah juga termakan oleh *hoaks*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, M., & Pranawukir, I. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Sekolah Daring Di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–8.
- Ilham Prisgunanto, A. B. I. P. (2022). Pengukuran Agenda Media Sosial Isu Pandemi Covid 19 Konteks Kamtibmas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(1), 12. <https://doi.org/10.35879/jik.v16i1.347>
- Mastan, R., & Sukendro, G. G. (2023). Minimnya Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia dalam Berpikir Kritis (Salah Satu Aspek dalam Komunikasi Periklanan) yang diteliti dari Komentar Unggahan Instagram. *Koneksi*, 7(1), 213–221. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21259>
- Misnan, M. (2020). Adjusted Individual Educational Report Sebagai Media

- Konstruksi Komunikasi Pihak Sekolah dan Stakeholders. *Komunikata* 57, 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.55122/kom57.v1i2.167>
- Misnan, M., & Barizki, R. N. N. (2021). Strategi Komunikasi Bisnis Hipmikindo Dalam Mensinergikan Sumberdaya Akademisi Dan Pelaku Umkm. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 226–241. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i2.1722>
- Misnan, M., Soo II, K., Hitopa Sukma, A., Hiswanti, H., Pranawukir, I., & Riyanti, M. (2023). Improving Interpersonal Communication Capability Of Indonesian Workers In South Korea. *International Journal Of Community Service*, 3(4), 306–312. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v3i4.223>
- Muhammad Nur Hadi, & Achmat Mubarak. (2021). Hakikat Alam Semesta, Dan Peran Manusia Sebagai Kholifah Di Alam Semesta. *Jurnal Mu'allim*, 3(2), 146–160. <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i2.2651>
- Nadia, S., & Hidayat, O. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Live-Action Mulan. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v4i1.1925>
- Nurdin, N. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Busana Rimpu Wanita Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 699–707. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2670>
- Nurhamidah, I., Pahriyono, & Sumarlam. (2020). Analisis Wacana Kritis Pada Stand Up Comedy Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 199–218.
- Pranawukir, I., Hamboer, M. J. E., Riyantie, M., Romli, Nur Desilawati, Barizki, R. N., & Filda Angellia. (2023). Tutorial Instagram Reel Technical Guidance for Beginning Digital Preneurs in The Jagakarsa Area, Jakarta Selatan. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 108–113. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1323>
- Riyantie, M., Alamsyah, A., & Pranawukir, I. (2021). Strategi Komunikasi Pemasaran Kopi Janji Jiwa Di Era Digital Dan Era Pandemi Covid-19. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 255–267. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i2.1721>
- Rofidah, L. (2021). Analisis Komunikasi Konflik Netizen dalam Pemaknaan Feminisme pada “Thread Bekal Buat Suami.” *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 133–149. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.5899>
- Sari, W. (2020). Fenomena Ekonomi Politik Komunikasi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.111>
- Sidik, A. (2018). ANALISIS IKLAN PRODUK SHAMPOO PANTENE MENGGUNAKAN TEORI SEMIOTIKA PIERCE. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 9(4). <https://doi.org/10.31602/tji.v9i4.1533>
- Sukma, A. H., Misnan, M., & Pranawukir, I. (2023). Konformitas Dan Kohesivitas Sebagai Manajemen Komunikasi Antarbudaya Warga Tionghoa Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(1), 191–204. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i1.2620>
- Sukma, A. H., Soepriyadi, I., Soejarminto, Y., & Pranawukir, I. (2022). Edukasi dan Penanaman Semangat Pelestarian Seni Gong Si Bolong pada Komunitas Pemuda Depok. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 949–960. <https://doi.org/10.47679/ib.2022328>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Representasi*, 5(1), 2–10.